

Respons Intelektual Muslim terhadap Transformasi Teknologi Digital dalam Perspektif Islam Kontemporer

Isti Ghotsah¹, Aulia Isna Lutfiana², Retno Nuraini³, Muhamad Jaeni⁴, Slamet Nurchamid⁵

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: isti.ghotsah@mhs.uingusdur.ac.id, aulia.isna.lutfiana@mhs.uingusdur.ac.id, retno.nuraini@mhs.uingusdur.ac.id, m.jaeni@uingusdur.ac.id, slamet.nurchamid@uingusdur.ac.id

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

Digital technology transformation has changed the patterns of communication, education, da'wah, and religious authority within contemporary Muslim societies. The presence of social media and digital platforms makes access to Islamic information easier, but it also gives rise to issues such as religious hoaxes, digital radicalism, social polarization, and a crisis of scholarly authority. Previous research has generally focused on the utilization of digital technology in da'wah and Islamic education, while studies on Muslim intellectual responses in the aspects of epistemology, digital ethics, and the reconstruction of Islamic thought remain limited. This study aims to analyze the intellectual responses of Muslims to the transformation of digital technology from the perspective of contemporary Islam. This study employs a library research method with a qualitative approach involving the review of various scientific literatures. The research results show that Muslim intellectual responses are divided into adaptive, critical, and integrative paradigms. The novelty of this research lies in the analysis of the reconstruction of Muslim intellectual responses through the strengthening of Islamic digital ethics, digital literacy based on Islamic values, and the principle of wasathiyah in facing modern digital society. This research emphasizes that digital transformation needs to be directed as a means of building an Islamic civilization that is moderate, humanistic, and grounded in Islamic moral-spiritual values.

Keywords: Digital transformation, Muslim intellectuals, Wasathiyah, Contemporary Islam.

ABSTRAK

Transformasi teknologi digital telah mengubah pola komunikasi, pendidikan, dakwah, dan otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer. Kehadiran media sosial dan platform digital mempermudah akses informasi keislaman, namun juga memunculkan persoalan seperti hoaks keagamaan, radikalisme digital, polarisasi sosial, dan krisis otoritas keilmuan. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada pemanfaatan teknologi digital dalam dakwah dan pendidikan Islam, sedangkan kajian mengenai respons intelektual Muslim dalam aspek epistemologi, etika digital, dan rekonstruksi pemikiran Islam masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis respons intelektual Muslim terhadap transformasi teknologi digital dalam perspektif Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan meninjau berbagai literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons intelektual Muslim terbagi dalam paradigma adaptif, kritis, dan integratif. Novelty

penelitian ini terletak pada analisis rekonstruksi respons intelektual Muslim melalui penguatan etika digital Islam, literasi digital berbasis nilai keislaman, dan prinsip wasathiyah dalam menghadapi masyarakat digital modern. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital perlu diarahkan sebagai sarana pembangunan peradaban Islam yang moderat, humanis, dan berlandaskan nilai moral-spiritual Islam.

Kata Kunci: Transformasi digital, Intelektual Muslim, Wasathiyah, Islam Kontemporer.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, komunikasi, ekonomi, budaya, dan praktik keagamaan. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan (artificial intelligence), serta berbagai platform digital telah mengubah pola interaksi masyarakat Muslim dalam memperoleh, memahami, dan menyebarkan ajaran Islam. Teknologi digital memberikan kemudahan akses informasi keagamaan secara cepat dan luas, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan baru seperti penyebaran hoaks keagamaan, krisis otoritas keilmuan, radikalisme digital, serta munculnya pemahaman agama yang instan dan dangkal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya membawa dampak teknis, tetapi juga memengaruhi pola berpikir, cara beragama, dan konstruksi otoritas keislaman dalam masyarakat kontemporer. (Arbiah et al., 2025)

Perubahan pola komunikasi masyarakat di era digital juga dapat dipahami melalui teori komunikasi media yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan yang menyatakan bahwa "the medium is the message", yaitu media tidak hanya menjadi alat penyampai informasi, tetapi turut membentuk pola pikir dan budaya masyarakat. Dalam konteks masyarakat Muslim, media digital telah mengubah cara umat memahami otoritas keagamaan, proses belajar agama, hingga pola interaksi sosial-keagamaan. Kehadiran media sosial menyebabkan informasi keagamaan dapat diproduksi dan disebarkan secara cepat oleh siapa saja, sehingga otoritas keilmuan Islam tidak lagi sepenuhnya berada pada lembaga atau ulama tradisional. Kondisi ini menghadirkan tantangan baru berupa pergeseran nilai, polarisasi pemahaman agama, dan meningkatnya budaya keberagaman yang cenderung instan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya menjadi fenomena teknologi, tetapi juga telah mengubah epistemologi keagamaan dan pola otoritas intelektual dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Dalam perspektif Islam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya merupakan bagian dari dinamika peradaban manusia yang dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat. Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa intelektual Muslim klasik seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi berhasil mengintegrasikan ilmu pengetahuan, filsafat, dan nilai spiritual dalam pembangunan peradaban Islam. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak menolak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan menempatkannya dalam kerangka tauhid, etika, dan kemanusiaan. Semangat integrasi ilmu tersebut menjadi relevan kembali di era digital agar perkembangan teknologi tidak terlepas dari nilai moral dan spiritual Islam.

Pemikiran Islam kontemporer juga memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara modernitas dan nilai-nilai keislaman. Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya konsep Islamisasi ilmu pengetahuan agar perkembangan sains dan teknologi tetap berlandaskan adab dan nilai spiritual. Sementara itu, Nurcholish Madjid memandang bahwa modernisasi tidak bertentangan dengan Islam selama tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan, keterbukaan berpikir, dan kemajuan peradaban. Di sisi lain, Yusuf al-Qaradawi menegaskan pentingnya sikap moderat (*wasathiyah*) dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi agar umat Islam mampu beradaptasi tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar syariat. Pemikiran para tokoh tersebut menunjukkan bahwa respons intelektual Muslim terhadap transformasi teknologi digital perlu dibangun secara adaptif, kritis, dan tetap berorientasi pada nilai-nilai etika Islam.

Perkembangan media digital juga telah melahirkan bentuk baru dalam praktik dakwah dan komunikasi Islam. Dakwah yang sebelumnya dilakukan secara konvensional kini berkembang melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, podcast, dan aplikasi keislaman lainnya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa teknologi digital mampu menjadi media strategis dalam penyebaran nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Akan tetapi, perkembangan tersebut juga menimbulkan persoalan baru berupa komersialisasi dakwah, polarisasi pemahaman agama, serta meningkatnya konten keagamaan yang tidak memiliki validitas keilmuan yang memadai. Dalam kondisi demikian, peran intelektual Muslim menjadi sangat penting untuk menghadirkan narasi Islam yang moderat, inklusif, humanis, dan relevan dengan perkembangan zaman agar teknologi digital tidak justru memperkuat disinformasi dan fragmentasi sosial keagamaan. (Nurziah & Mustopa, 2025)

Perspektif Islam kontemporer memandang bahwa teknologi pada dasarnya merupakan alat (*wasilah*) yang dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat selama penggunaannya tetap berada dalam koridor syariat dan etika Islam. Dalam model ini, etika digital Islam berfungsi sebagai landasan normatif yang mengarahkan penggunaan teknologi agar selaras dengan nilai tauhid, kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan umat. Literasi digital berbasis nilai keislaman berperan sebagai kemampuan kritis dalam mengakses, menganalisis, memverifikasi, serta menyebarkan informasi keagamaan secara bijak. Sementara itu, prinsip *wasathiyah* menjadi orientasi dalam membangun sikap moderat, toleran, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam hal ini, respons intelektual Muslim terhadap transformasi teknologi digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup kajian epistemologi, etika digital, hukum Islam kontemporer, serta penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, transformasi digital dapat diarahkan menjadi sarana pembangunan peradaban Islam yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada kemajuan umat di tengah dinamika globalisasi modern. (Hamdani et al., 2025)

Penelitian mengenai respons intelektual Muslim terhadap perkembangan teknologi digital telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus kajian seperti membahas hubungan Islam dan teknologi digital, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pemanfaatan media digital dalam pendidikan dan dakwah Islam. Kajian mengenai bagaimana intelektual Muslim membangun respons kritis terhadap transformasi teknologi digital, khususnya dalam aspek epistemologi, etika digital, dan rekonstruksi pemikiran Islam kontemporer, masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya juga cenderung menempatkan teknologi sebagai sarana praktis, sehingga belum banyak membahas bagaimana teknologi digital memengaruhi konstruksi otoritas keagamaan, pola keberagamaan masyarakat, serta tantangan moral dan intelektual umat Islam di era digital. Penelitian oleh Muhammad Rijal Fauzi dan S. L. Prabowo menjelaskan bahwa transformasi intelektual Islam di era digital perlu dilakukan melalui integrasi antara warisan keilmuan Islam klasik dengan perkembangan teknologi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Penelitian tersebut menekankan pentingnya penguatan literasi digital berbasis nilai keislaman sebagai upaya menghadapi tantangan globalisasi digital. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai respons intelektual Muslim dalam menghadapi transformasi teknologi digital secara konseptual dan kritis. (Fauzi & Prabowo, 2025)

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan Islam dan teknologi digital, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pemanfaatan media digital dalam pendidikan dan dakwah Islam. Kajian mengenai bagaimana intelektual Muslim membangun respons kritis terhadap transformasi teknologi digital, khususnya dalam aspek epistemologi, etika digital, dan rekonstruksi pemikiran Islam kontemporer, masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya juga cenderung menempatkan teknologi sebagai sarana praktis, sehingga belum banyak membahas bagaimana teknologi digital memengaruhi konstruksi otoritas keagamaan, pola keberagamaan masyarakat, serta tantangan moral dan intelektual umat Islam di era digital. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai respons intelektual Muslim dalam menghadapi transformasi teknologi digital secara konseptual dan kritis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki novelty berupa analisis konseptual mengenai rekonstruksi respons intelektual Muslim terhadap transformasi teknologi digital melalui pendekatan etika Islam, literasi digital, dan penguatan nilai wasathiyah dalam menghadapi tantangan masyarakat digital kontemporer. Penelitian ini juga menekankan pentingnya integrasi antara penguasaan teknologi modern dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan prinsip keislaman agar transformasi digital dapat diarahkan menjadi sarana kemajuan umat di tengah dinamika globalisasi modern.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons intelektual Muslim terhadap transformasi teknologi digital dalam perspektif Islam kontemporer, serta mengkaji peran intelektual Muslim dalam menghadapi peluang

dan tantangan perkembangan teknologi digital agar tetap selaras dengan nilai-nilai etika dan keislaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Metode kajian pustaka digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan mengenai respons intelektual Muslim terhadap transformasi teknologi digital dalam perspektif Islam kontemporer melalui berbagai sumber tertulis. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan transformasi digital, intelektual Muslim, teknologi, dan kajian Islam kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur dari berbagai sumber terpercaya. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan berbagai pemikiran serta konsep yang berkaitan dengan respons intelektual Muslim terhadap perkembangan teknologi digital. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peluang, tantangan, dan peran intelektual Muslim dalam menghadapi transformasi teknologi digital di era modern sesuai dengan nilai-nilai Islam kontemporer. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel atau buku yang membahas hubungan Islam dan teknologi digital; (2) publikasi yang membahas etika digital, literasi digital, intelektual Muslim, atau moderasi beragama; (3) diterbitkan pada rentang tahun 2015–2025 untuk memperoleh perspektif yang relevan dengan perkembangan teknologi digital kontemporer; serta (4) berasal dari jurnal terakreditasi SINTA, jurnal internasional terindeks Scopus atau Web of Science, maupun buku akademik dari penerbit bereputasi. Adapun kriteria eksklusi meliputi publikasi yang tidak melalui proses peer review, artikel populer non-akademik, serta sumber yang tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian.

Metode penelitian menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel (sasaran penelitian), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian kualitatif dengan studi kasus, fenomenologi, dan lainnya, setidaknya menyajikan lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, informan, dan teknik pengumpulan data penelitian, serta uraian tentang teknis analisis data penelitian (untuk penelitian kepustakaan menyebutkan jumlah literatur dan jelaskan standar pemilihan literatur sebagai objek kajian (akreditasi/reputasi jurnal, tahun terbit, dll). Sedangkan pada penelitian kuantitatif, perlu disajikan populasi, sampel, dan teknik analisis data. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan; (2) reduksi data melalui proses seleksi dan pengelompokan tema; (3) kategorisasi data berdasarkan tema transformasi digital, etika digital Islam, literasi

digital keislaman, dan prinsip wasathiyah; (4) interpretasi data dengan mengkaji keterkaitan antarkonsep dan pemikiran para ahli; serta (5) penyusunan sintesis konseptual untuk merumuskan model respons intelektual Muslim terhadap transformasi teknologi digital. Untuk meningkatkan validitas kajian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur yang memiliki tema dan fokus kajian serupa. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peluang, tantangan, dan peran intelektual Muslim dalam menghadapi transformasi teknologi digital, sekaligus menawarkan kerangka konseptual yang relevan dengan nilai-nilai Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Teknologi Digital dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Muslim

Transformasi teknologi digital telah mengubah paradigma komunikasi keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer. Internet dan media sosial memungkinkan akses informasi Islam secara instan, luas, dan tanpa batas geografis, serta ruang digital memungkinkan untuk akses Islam instan Gen Z Indonesia via TikTok 76% dan Instagram 83% sebagai arena pembentukan wacana keagamaan baru, khususnya di kalangan generasi muda. (Takiddin, 2022)

Menurut teori yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan, media bukan hanya alat penyampai pesan, melainkan turut membentuk pola pikir dan budaya masyarakat melalui konsep *the medium is the message* (Euchner, 2016). Dengan demikian, media digital tidak hanya mengubah cara masyarakat memperoleh informasi agama, tetapi juga mengubah epistemologi keagamaan dan pola otoritas intelektual Islam modern.

Pergeseran ini terwujud dalam transisi dari tradisional (ulama, pesantren) ke model digital-partisipatif, di mana influencer dakwah dan kreator konten mendominasi (Bunt, 2018). Campbell (2021) mengkonfirmasi bahwa agama digital menciptakan ruang interaktif yang lebih terbuka, sementara Hjarvard (2016) menampilkan menegaskan bahwa mediatization telah mengubah otoritas agama menjadi lebih cair dan dipengaruhi oleh budaya media digital (Hjarvard, 2016). Namun, kondisi tersebut juga menghadirkan problem epistemologis karena legitimasi keagamaan sering kali lebih ditentukan oleh popularitas algoritma dibanding validitas keilmuan dan kedalaman kajian Islam.

Dalam konteks ini, transformasi digital memunculkan dialektika antara optimisme teknologi dan kritik terhadap modernitas digital. Sebagian intelektual Muslim memandang media digital sebagai sarana demokratisasi pengetahuan Islam dan perluasan dakwah global. Akan tetapi, kelompok lainnya menilai bahwa media digital berpotensi melahirkan disinformasi keagamaan, radikalisme digital, budaya keberagamaan instan, serta fragmentasi otoritas keislaman. Lim (2017) menjelaskan bahwa algoritma media sosial cenderung menciptakan echo chamber yang memperkuat polarisasi sosial dan fanatisme kelompok di ruang digital. Penulis berpendapat bahwa kedua pandangan tersebut tidak dapat dipertentangkan secara dikotomis karena transformasi digital pada dasarnya

bersifat ambivalen, yakni mampu menjadi sarana kemajuan peradaban sekaligus sumber krisis epistemologis apabila tidak diimbangi dengan penguatan etika dan literasi digital Islam. (Lim, 2017)

Selain itu, dominasi algoritma media sosial yang mengutamakan sensasi dan popularitas turut menyebabkan konten keagamaan yang provokatif lebih mudah diterima dibanding kajian Islam yang substantif dan moderat. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital telah membentuk budaya keberagamaan baru yang cepat, visual, pragmatis, dan minim proses verifikasi ilmiah. Oleh karena itu, respons intelektual Muslim tidak cukup hanya bersifat adaptif terhadap teknologi, tetapi juga harus mampu menghadirkan kritik epistemologis terhadap struktur komunikasi digital modern.

Tabel 1. Pergeseran Otoritas Keagamaan di Era Digital

Aspek	Otoritas Tradisional	Otoritas Digital
Sumber legitimasi	Sanad keilmuan	Popularitas algoritma
Media	Majelis taklim, pesantren	TikTok, YouTube, Instagram
Keunggulan	Kredibilitas tinggi	Akses cepat dan luas
Risiko	Akses terbatas	Hoaks dan disinformasi

Diadaptasi dari Bunt (2018) dan (Hjarvard, 2016).

Dialektika optimisme (demokratisasi dakwah) versus kritik (radikalisme digital) bersifat ambivalen. Penulis berargumen bahwa transformasi ini memerlukan literasi digital Islam untuk memaksimalkan manfaat sekaligus mitigasi risiko.

Dialektika Respon Intelektual Muslim terhadap Teknologi Digital

Respons intelektual Muslim terhadap teknologi digital terklasifikasi dalam tiga paradigma: adaptif, kritis, dan integratif. Paradigma adaptif menempatkan teknologi digital sebagai sarana strategis dalam pengembangan dakwah, pendidikan Islam, ekonomi syariah, serta literasi keagamaan. Pemanfaatan platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast menunjukkan bahwa teknologi mampu memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan Islam secara lebih efektif dan inklusif (Bunt, 2018).

Sementara itu, paradigma kritis memandang bahwa perkembangan teknologi digital tidak bersifat netral karena turut membentuk pola pikir, budayakonsumsi informasi, dan orientasi keberagamaan masyarakat Muslim. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan agar perkembangan sains dan teknologi tetap berada dalam kerangka adab, moralitas, dan nilai spiritual Islam. Dalam perspektif ini, teknologi digital harus dikendalikan oleh etika Islam

agar tidak melahirkan degradasi moral, sekularisasi pengetahuan, serta krisis identitas keagamaan.

Di sisi lain, Nurcholish Madjid memandang bahwa modernisasi bukanlah westernisasi, melainkan proses rasionalisasi dan pembaruan sosial yang dapat berjalan selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa umat Islam tidak perlu menolak perkembangan teknologi digital, tetapi harus mampu memanfaatkannya secara produktif, kreatif, dan kontekstual. Dalam hal ini, terjadi dialektika pemikiran antara pendekatan protektif-spiritual al-Attas dan pendekatan progresif-modernis Nurcholish Madjid.

Penulis menilai bahwa kedua pendekatan tersebut sesungguhnya dapat disintesis melalui paradigma integratif yang menempatkan teknologi digital sebagai bagian dari perkembangan peradaban modern, namun tetap dikontrol oleh nilai-nilai etika Islam. Sintesis ini menjadi penting agar umat Islam tidak terjebak pada sikap anti-modernitas, tetapi juga tidak kehilangan orientasi moral dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Selain itu, Yusuf al-Qaradawi menawarkan konsep wasathiyah sebagai jalan tengah dalam menghadapi transformasi digital. Konsep moderasi Islam tersebut menekankan keseimbangan antara keterbukaan terhadap modernitas dan penguatan prinsip-prinsip syariat Islam. Arif (2025) menjelaskan bahwa konsep wasathiyah Yusuf al-Qaradawi menempatkan moderasi sebagai prinsip utama dalam menghadapi perubahan sosial modern. Dalam konteks masyarakat digital, pendekatan wasathiyah menjadi signifikan karena mampu menghadirkan ruang digital yang toleran, inklusif, dan terhindar dari ekstremisme keagamaan maupun polarisasi sosial (Al-qaradhawi & Arif, 2025).

Tabel 2. Analisis Komparatif Tokoh

Tokoh	Persamaan	Perbedaan	Kontribusi terhadap Era Digita
Al-Attas	Sama-sama menerima kemajuan teknologi	Menekankan Islamisasi ilmu	Etika digital dan adab
Nurcholish Madjid	Sama-sama mendorong kemajuan umat	Menekankan modernisasi dan rasionalitas	Literasi digital kritis
Yusuf al-Qaradawi	Sama-sama berlandaskan nilai Islam	Menekankan moderasi (wasathiyah)	Moderasi ruang digital

Ketiga tokoh memiliki titik temu pada penerimaan terhadap perkembangan teknologi sebagai bagian dari dinamika peradaban. Perbedaannya terletak pada fokus pendekatan. Al-Attas menekankan dimensi epistemologis dan adab, Nurcholish Madjid menekankan rasionalisasi dan pembaruan sosial, sedangkan al-Qaradawi menitikberatkan pada moderasi. Sintesis ketiganya menghasilkan

paradigma integratif yang mampu menjawab tantangan transformasi digital secara komprehensif.

Tabel 3. Paradigma Respons Intelektual Muslim terhadap Transformasi Teknologi Digital

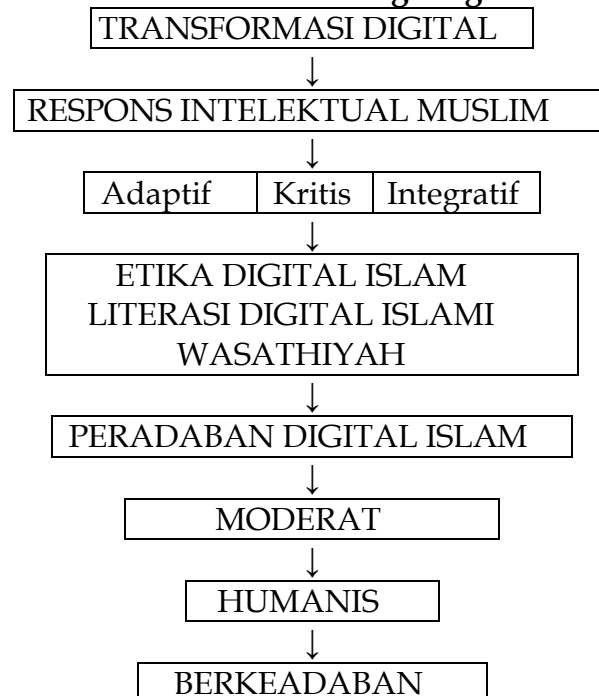
Paradigma	Tokoh	Kekuatan	Kelemahan	Relevansi Digital
Adaptif	Bunt (2018)	Mendorong pemanfaatan teknologi digital untuk dakwah, pendidikan, dan penyebaran pengetahuan Islam secara luas	Cenderung menekankan aspek pemanfaatan teknologi sehingga berpotensi mengabaikan persoalan etika dan validitas informasi	Relevan untuk pengembangan dakwah digital, podcast, media sosial, dan platform pembelajaran Islam berbasis digital
Kritis	Syed Muhammad Naquib al-Attas	Menekankan pentingnya adab, etika, dan Islamisasi ilmu pengetahuan agar teknologi tidak mengikis nilai spiritual Islam	Berpotensi dipandang terlalu protektif sehingga dapat memperlambat proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi baru	Relevan untuk penguatan etika digital Islam, verifikasi informasi, serta pencegahan sekularisasi dan degradasi moral di ruang digital
Integratif	Nurcholish Madjid dan Yusuf al-Qaradawi	Mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai Islam melalui prinsip rasionalitas, keterbukaan, dan wasathiyah	Membutuhkan keseimbangan yang kompleks antara inovasi teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai keislaman	Relevan untuk membangun ekosistem digital Islam yang moderat, inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Sintesis penulis berdasarkan literatur

Berdasarkan tabel di atas, paradigma adaptif, kritis, dan integratif menunjukkan bahwa respons intelektual Muslim terhadap transformasi digital tidak bersifat tunggal. Paradigma adaptif berorientasi pada optimalisasi pemanfaatan teknologi untuk kepentingan dakwah dan pendidikan Islam. Paradigma kritis menekankan pentingnya pengendalian perkembangan teknologi melalui etika dan nilai-nilai Islam agar tidak menimbulkan krisis moral maupun epistemologis. Sementara itu, paradigma integratif berupaya mensintesis kedua pendekatan tersebut dengan menempatkan teknologi digital sebagai instrumen kemajuan peradaban yang tetap berlandaskan prinsip wasathiyah, etika digital Islam, dan kemaslahatan umat. Paradigma integratif inilah yang menjadi dasar model konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini.

Paradigma integratif mensintesis keduanya melalui wasathiyah al-Qaradawi, menyeimbangkan keterbukaan modernitas dengan syariat (Arif, 2025). Pendekatan ini krusial menghindari anti-modernitas atau degradasi moral, membentuk pemulihan epistemologi Islam digital. Dengan demikian, respons intelektual Muslim terhadap teknologi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media secara teknis, tetapi juga menyangkut rekonstruksi epistemologi Islam, penguatan etika digital, serta pembangunan peradaban Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial modern. (Al-qaradhawi & Arif, 2025)

Gambar 1. Model Konseptual Respons Intelektual Muslim terhadap Transformasi Teknologi Digital



Rekonstruksi Etika Digital Islam dalam Masyarakat Kontemporer

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai persoalan etis dalam kehidupan masyarakat modern, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, intoleransi digital, eksploitasi agama, hingga komersialisasi dakwah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi sering kali tidak diimbangi dengan penguatan moral dan literasi digital masyarakat. Dalam perspektif Islam kontemporer, kondisi ini menjadi tantangan serius karena teknologi digital tidak hanya memengaruhi perilaku sosial, tetapi juga memengaruhi kesadaran keagamaan masyarakat Muslim.

Dalam perspektif Islam, teknologi dipahami sebagai wasilah atau sarana yang dapat membawa kemaslahatan maupun kemudharatan tergantung pada orientasi penggunaannya. Oleh karena itu, rekonstruksi pemikiran Islam di era digital perlu diarahkan pada penguatan etika digital berbasis nilai tauhid, kejujuran, tanggung jawab sosial, moderasi, dan literasi informasi yang kritis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip maqashid syariah yang menempatkan kemaslahatan manusia sebagai tujuan utama dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Auda, 2008).

Kerangka Etika Digital Islam (penulis usulkan):

- a) Tauhid: Orientasi akhirat (QS. Al-Baqarah:201).
- b) Verifikasi: Ṭalab al-yaqīn (QS. Al-Hujurat:6) lawan hoaks (Azis, 2025)
- c) Tanggung Jawab: Amr ma'rūf nahi munkar digital (Amalina et al., 2026).

Secara konseptual, etika digital Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral individu, tetapi juga sebagai instrumen sosial dalam membangun ruang digital yang sehat, inklusif, dan berkeadaban. Rahman (2026) menjelaskan bahwa etika komunikasi Islam di ruang digital perlu dibangun melalui prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan verifikasi informasi. Penulis berpendapat bahwa penguatan etika digital Islam harus dilakukan secara struktural melalui pendidikan, dakwah digital, dan pengembangan literasi media berbasis nilai keislaman. Tanpa penguatan aspek tersebut, transformasi digital berpotensi memperkuat budaya disinformasi, intoleransi, dan fragmentasi sosial-keagamaan dalam masyarakat Muslim. (Amalina et al., 2026)

Selain itu, penguatan literasi digital berbasis keislaman juga menjadi langkah penting dalam menghadapi fenomena information overload di era digital. Azis (2025) menjelaskan bahwa rendahnya literasi digital masyarakat menyebabkan meningkatnya penyebaran hoaks keagamaan di media sosial. Dalam konteks ini, intelektual Muslim memiliki peran strategis sebagai agen transformasi sosial yang mampu membangun budaya digital yang moderat, kritis, dan humanis sesuai nilai Islam rahmatan lil 'alamin. (Azis & Rusydiyah, 2025)

Signifikansi Pemikiran Intelektual Muslim dalam Pembangunan Peradaban Digital Islam

Transformasi digital memberikan peluang besar bagi umat Islam untuk membangun peradaban berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, peluang tersebut hanya dapat diwujudkan apabila intelektual Muslim mampu memainkan peran strategis dalam pengembangan pendidikan, dakwah digital, literasi teknologi, serta penguatan etika sosial di ruang digital.

Dalam konteks kontemporer, intelektual Muslim tidak lagi cukup berperan sebagai produsen wacana akademik semata, tetapi juga harus mampu menjadi

mediator sosial yang menghadirkan narasi Islam yang moderat, toleran, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Wahid (2026) menjelaskan bahwa perkembangan Islam digital di Indonesia membutuhkan penguatan otoritas keagamaan yang moderat agar ruang digital tidak didominasi oleh narasi ekstremisme dan intoleransi. Signifikansi pemikiran intelektual Muslim terlihat dari kemampuannya dalam membangun sintesis antara modernitas teknologi dengan nilai spiritual Islam sehingga perkembangan digital tidak mengarah pada dehumanisasi dan krisis moral masyarakat.

Lebih lanjut, pembangunan peradaban digital Islam membutuhkan integrasi antara penguasaan teknologi modern dengan nilai tauhid, etika sosial, dan prinsip kemanusiaan. Helland (2016) menjelaskan bahwa hubungan agama dan budaya digital modern harus dipahami sebagai proses transformasi sosial yang memengaruhi identitas, budaya, dan relasi masyarakat kontemporer. Dalam hal ini, transformasi digital tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman terhadap agama, melainkan sebagai ruang baru bagi pengembangan dakwah, pendidikan, ekonomi syariah, dan peradaban Islam yang progresif serta berkeadaban.

Rekomendasi Kebijakan:

- a) Bentuk Dewan Etika Digital Islam nasional.
- b) Kurikulum literasi digital di pesantren/madrasah.
- c) Kolaborasi influencer-ulama verifikasi konten.

Sintesis tradisi Islam dengan digital modern menentukan masa depan umat: maju teknologi, kuat moral-spiritual.

Penulis menegaskan bahwa masa depan peradaban Islam kontemporer sangat bergantung pada kemampuan intelektual Muslim dalam membangun sintesis antara tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan teknologi digital modern. Oleh karena itu, penguatan etika digital, literasi keagamaan, dan moderasi Islam menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat Muslim yang maju secara teknologi sekaligus kuat secara moral, spiritual, dan intelektual di tengah dinamika globalisasi modern.

SIMPULAN

Teknologi digital bukan hanya pergeseran medium teknis-praktis itu adalah pergeseran epistemologis yang revolusioner yang mendesentralisasi otoritas agama tradisional ke dalam ekosistem digital yang bergantung pada popularitas algoritma. Tiga pola respons intelektual Muslim terhadap fenomena tersebut diidentifikasi dan dipetakan dalam penelitian ini paradigma adaptif, kritis, dan integratif. Penemuan penting dari penelitian ini adalah bahwa ketiga paradigma tersebut tidak harus dianggap sebagai entitas yang terpisah atau dikotomis. Sebaliknya, artikel ini menggabungkan pemikiran teoretis dari Al-Attas, Nurcholish Madjid, dan Yusuf al-Qaradawi untuk memberikan model konseptual integratif-wasathiyah. Menurut model ini, teknologi digital dianggap sebagai alat untuk mengembangkan peradaban (wasilah), dan langkah-langkahnya diatur oleh aturan etika Islam (adab) dan rasionalitas yang inklusif.

Secara teoritis, penelitian ini merekonstruksi tiga pilar utama ruang digital, (1) rekonstruksi etika digital yang berpusat pada tauhid (ṭalab al-yaqīn) untuk mencegah wabah disinformasi, (2) pembentukan literasi digital yang berpusat pada nilai-nilai substantif Islam; dan (3) penerapan prinsip wasathiyah (moderasi) untuk memecahkan polarisasi ruang digital (echo chamber). Karena manfaat teoretis dari model integratif ini, lanskap penelitian Islam modern berubah dari awalnya bersifat defensif-apologetis terhadap modernitas menjadi respons yang ofensif-konstruktif, berusaha mengarahkan teknologi untuk membangun peradaban digital Islam yang moderat, humanis, dan berkeadaban. Secara praktis, artikel ini menyarankan bahwa formulasi kebijakan struktural sangat penting. Kebijakan struktural seperti ini termasuk membangun Dewan Etika Digital Islam di tingkat nasional dan memasukkan kurikulum literasi digital berbasis moral-spiritual ke dalam institusi pendidikan Islam modern seperti madrasah dan pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qaradhawi, M. Y., & Arif, K. M. (2025). Konsep wasathiyah dalam syari'at Islam. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v4i1.116>
- Amalina, N., Rahman, A., Nurhayati, S., Adyana, N. I., & Rheka, J. (2026). Etika Islam dalam ruang digital (Tantangan dan peluang transformasi pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1183–1191.
- Arbiah, Sari, N. A., & Mukmin. (2025). Studi Islam dalam konteks pembelajaran di era digital: Tantangan diskursus keagamaan kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(2), 141–154. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2764>
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi digital berbasis nilai Islam dalam menangani hoaks keagamaan. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100–117. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge.
- Euchner, J. (2016). The medium is the message. *Research Technology Management*, 59(5), 9–11. <https://doi.org/10.1080/08956308.2016.1209068>
- Fauzi, M. R., & Prabowo, S. L. (2025). Transformasi intelektual Islam: Integrasi warisan keilmuan abad 13 dengan pendidikan Islam di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 3264–3268. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00208803>
- Hamdani, A., Hermawan, R., & Samiran, M. (2025). Pandangan dunia Islam dan transformasi digital: Antara peluang dan tantangan. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(6), 6205–6218.
- Helland, C. (2016). Agama digital. Dalam *Buku pegangan agama dan masyarakat* (hlm. 177-196). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-31395-5_10

-
- Hjarvard, S. (2016). Mediatization and the changing authority of religion. *Media, Culture and Society*, 38(1), 8–17. <https://doi.org/10.1177/0163443715615412>
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- Nurziah, E., & Mustopa, I. (2025). Transformasi komunikasi dakwah era digital: Peluang serta tantangan bagi pendidikan Islam kontemporer. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(2), 231–246. <https://doi.org/10.35878/muashir.v3i2.1629>
- Takiddin, N. E. A. N. M. F. (2022). Peran Konten Keagamaan di Media Sosial dalam Membentuk Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Generasi Z. *Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia, Vol. 12, N(Konflik Ukraina-Rusia)*, 39–48.
- Wahid, S. H., & Abdulloh, S. (2026). Digital Islamic authority: Revolutionary shift or just hype? A systematic review. *SN Social Sciences*, 6(2), 62. <https://doi.org/10.1007/s43545-026-01328-5>